

# Transformasi Metode Pembelajaran Fiqh Ibadah melalui Media Digital: Tantangan dan Peluang

 Muhammad Ali\*<sup>1)</sup>,  Dwi Kurniawan<sup>2)</sup>,  Mediyan Pratama<sup>3)</sup>

<sup>1)</sup> Universitas Islam Negeri (UIN) Jurai Siwo Lampung

<sup>2)</sup> Universitas Islam Negeri (UIN) Jurai Siwo Lampung

<sup>3)</sup> Universitas Islam Negeri (UIN) Jurai Siwo Lampung

✉ [muhammad.ali@metrouniv.ac.id](mailto:muhammad.ali@metrouniv.ac.id)\* (Correspondence)

## Article Information

Article history:  
Received  
February 26, 2025  
Revised  
May 20, 2025  
Accepted  
June 10, 2025

## Abstract

Digital transformation in Islamic education has become an imperative in the era of the Fourth Industrial Revolution. This study aims to examine the effectiveness of digital media in the teaching of *Fiqh Ibadah* and to identify the challenges and opportunities associated with its implementation in Islamic higher education. Employing a qualitative descriptive approach with a case study design, data were collected through semi-structured interviews, participatory observations, and documentation involving lecturers and students from the Islamic Education Department at IAIN Metro. The findings reveal that digital media such as interactive videos and Augmented Reality (AR) technology significantly enhance students' conceptual understanding and practical skills in performing religious rituals. Learning becomes more contextual, participatory, and responsive to the needs of the digital generation. Nevertheless, key challenges include limited technological infrastructure, low digital literacy among lecturers, and resistance to shifting from conventional teaching methods. This study concludes that the success of *Fiqh Ibadah* digital transformation hinges on improving human resource capacity, ensuring equitable access to technology, and reforming digital-based curricula. The findings are expected to enrich academic discourse and provide practical recommendations for developing technology-integrated Islamic education policies.

**Keywords:** *Fiqh Ibadah, digital media, Islamic education, Augmented Reality, digital literacy, case study*

How to cite: Muhammad Ali, Dwi Kurniawan, Mediyan Pratama, Transformasi Metode Pembelajaran Fiqh Ibadah melalui Media Digital: Tantangan dan Peluang, Volume 09, Nomor 01, Edisi Januari-Juni 2025; 115—58; <https://doi.org/10.32332/tarbiyah.v9i1.10344>.



This is an open access article under the CC BY SA

## Pendahuluan

Kemajuan teknologi digital telah memengaruhi berbagai sektor kehidupan, termasuk pendidikan. Inovasi digital membawa perubahan dalam cara penyampaian materi pembelajaran serta memperluas akses pendidikan bagi masyarakat. Di era ini, penggunaan perangkat digital bukan sekadar pelengkap, melainkan telah menjadi komponen inti dalam proses belajar mengajar yang menuntut adaptasi cepat dari lembaga pendidikan, termasuk dalam lingkup pendidikan Islam.

Dalam konteks pendidikan Islam, khususnya pada mata pelajaran Fiqh Ibadah, digitalisasi menghadirkan potensi besar untuk mentransformasi pendekatan pembelajaran menjadi lebih kontekstual, menarik, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik abad ke-21. Sebagaimana dikemukakan oleh Kuznetsova (2021), transformasi digital dalam dunia pendidikan menumbuhkan paradigma pedagogis baru yang menekankan pemanfaatan teknologi dalam menyajikan materi pembelajaran secara efektif.

Media sosial dan teknologi digital secara umum telah terbukti mendukung praktik pembelajaran kolaboratif. Wahyudi et al. (2024) menunjukkan bahwa media sosial dapat dijadikan ruang diskusi, berbagi konten, serta memperkuat interaksi antara guru dan siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Ini menegaskan bahwa ruang virtual mampu berperan sebagai sarana pedagogik yang bernilai, terutama dalam konteks pembelajaran berbasis nilai-nilai religius.

Di sisi lain, desain pembelajaran yang integratif dan holistik juga sangat dibutuhkan untuk memaksimalkan pengaruh positif digitalisasi. Masykurillah dan Badaruddin (2021) menyarankan bahwa integrasi antara pendekatan pedagogis berbasis teknologi dengan penguatan nilai-nilai spiritual melalui Fiqh Ibadah dapat meningkatkan kualitas pemahaman dan pengalaman keagamaan mahasiswa secara menyeluruh.

Urgensi ilmiah dari kajian ini terletak pada kebutuhan untuk merancang model pembelajaran Fiqh Ibadah yang tidak hanya menekankan pada hafalan dan pemahaman tekstual, tetapi juga mampu merangsang partisipasi aktif siswa melalui penggunaan media digital yang interaktif, kreatif, dan kolaboratif. Hal ini sejalan dengan tuntutan pembelajaran abad 21 yang berorientasi pada kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, kreativitas, dan komunikasi.

Dalam kerangka sosial, penguatan integrasi teknologi dalam pendidikan Islam sangat penting untuk menjawab dinamika zaman. Generasi digital saat ini telah terbiasa dengan teknologi sejak usia dini, dan ketidakmampuan lembaga pendidikan Islam dalam menyesuaikan diri berpotensi menciptakan kesenjangan antara kebutuhan peserta didik dan isi pembelajaran yang ditawarkan.

Pandemi COVID-19 memberikan pembelajaran penting tentang pentingnya adaptasi cepat terhadap model pembelajaran berbasis daring. Maatuk et al. (2022) menekankan bahwa e-learning menjadi solusi utama selama pandemi, dan menjadi pemicu percepatan transformasi digital di berbagai institusi pendidikan, termasuk di negara berkembang seperti Indonesia.

Meskipun demikian, implementasi digitalisasi di lembaga pendidikan Islam di Indonesia tidak luput dari tantangan. Kharismatunisa (2023) menyoroti adanya hambatan struktural seperti keterbatasan infrastruktur teknologi, rendahnya literasi digital di kalangan pendidik, dan resistensi terhadap perubahan sebagai kendala utama yang menghambat efektivitas integrasi teknologi dalam pembelajaran.

Fiqh Ibadah sebagai mata pelajaran yang mengajarkan tata cara ibadah dalam Islam memiliki peran penting dalam pembentukan karakter religius siswa. Sayangnya, pendekatan konvensional yang menekankan ceramah satu arah dan hafalan seringkali kurang mampu merangsang minat dan pemahaman mendalam siswa terhadap materi ibadah.

Dalam konteks ini, media digital hadir sebagai alternatif strategis yang dapat memfasilitasi pemahaman siswa melalui visualisasi, simulasi, dan interaktivitas. Zhang (2022) menyatakan bahwa penggunaan media berbasis teknologi dapat memperjelas konsep abstrak, meningkatkan retensi

informasi, serta mengurangi kejenuhan yang kerap timbul dari metode pembelajaran yang monoton.

Konsep Pendidikan 4.0 yang diperkenalkan oleh Oliveira dan Souza (2022) mendorong setiap lembaga pendidikan untuk menerapkan pendekatan pembelajaran yang lebih inovatif dan responsif terhadap kemajuan teknologi. Oleh sebab itu, transformasi digital dalam pembelajaran Fiqh Ibadah tidak dapat dihindari, bahkan menjadi kebutuhan mendesak untuk mewujudkan pendidikan Islam yang adaptif dan berkualitas.

Namun, digitalisasi tidak akan efektif tanpa peningkatan kapasitas sumber daya manusia yang terlibat dalam proses pendidikan. Kamilia dan Wahyudin (2021) menggarisbawahi pentingnya literasi digital bagi guru dan siswa, serta pemerataan akses terhadap perangkat digital dan koneksi internet, terutama di daerah tertinggal yang sering kali terpinggirkan dalam arus inovasi teknologi.

Selain tantangan teknis, perubahan paradigma pembelajaran dari tradisional ke digital juga menimbulkan resistensi kultural di kalangan pendidik. Menurut Kharismatunisa (2023), minimnya pelatihan berkelanjutan dan ketergantungan terhadap metode ceramah menjadi hambatan signifikan dalam mengadopsi strategi pembelajaran berbasis teknologi.

Di balik berbagai hambatan tersebut, terdapat peluang besar yang dapat dioptimalkan. Wu (2024) mengungkapkan bahwa penggunaan sumber belajar digital seperti video interaktif, aplikasi pembelajaran, bahkan teknologi Augmented Reality (AR) dan Virtual Reality (VR), mampu menciptakan pengalaman belajar yang imersif dan mendalam. Dalam pembelajaran Fiqh Ibadah, teknologi ini dapat digunakan untuk simulasi praktik ibadah, yang akan meningkatkan keterlibatan siswa secara signifikan.

Sayangnya, kajian empiris mengenai digitalisasi pembelajaran Fiqh Ibadah masih sangat terbatas, terutama dalam konteks lembaga pendidikan Islam lokal di Indonesia. Penelitian ini berupaya untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengeksplorasi praktik digitalisasi di lapangan, menelaah tantangan yang dihadapi, serta menggali peluang strategis yang tersedia. Dengan pendekatan ini, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pengembangan pendidikan Islam yang inovatif dan berkelanjutan di era digital.

Namun demikian, kajian yang membahas secara mendalam penerapan digitalisasi dalam pembelajaran *Fiqh Ibadah* di lembaga pendidikan Islam Indonesia masih sangat terbatas. Penelitian yang tersedia umumnya masih bersifat konseptual atau berskala nasional tanpa melihat secara khusus bagaimana praktik digitalisasi berlangsung dalam konteks lokal. Inilah yang menjadi celah penelitian (research gap) yang ingin dijawab oleh studi ini, yakni kurangnya penelitian empiris yang secara spesifik menganalisis strategi, tantangan, dan peluang penerapan media digital dalam pembelajaran *Fiqh Ibadah* di tingkat lembaga pendidikan Islam lokal di Indonesia.

Sebagai bentuk kontribusi terhadap pengembangan keilmuan dan praktik pendidikan Islam, penelitian ini menghadirkan pendekatan studi kasus mendalam terhadap lembaga-lembaga Islam yang telah menerapkan pembelajaran *Fiqh Ibadah* berbasis digital, serta menganalisis tantangan dan peluang yang mereka hadapi dalam konteks sosial, budaya, dan geografis Indonesia. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memperkuat basis data empiris yang dapat dijadikan rujukan dalam pengambilan kebijakan pendidikan, penyusunan kurikulum, serta pengembangan media pembelajaran Islam berbasis teknologi.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengkaji bagaimana transformasi pembelajaran *Fiqh Ibadah* melalui media digital dapat dilakukan secara efektif, mengidentifikasi

tantangan-tantangan utama yang dihadapi dalam implementasinya, serta mengeksplorasi berbagai peluang strategis yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap ajaran ibadah dalam Islam. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi akademik, tetapi juga menghasilkan rekomendasi praktis bagi pengembangan pendidikan Islam yang relevan, adaptif, dan berkelanjutan di era digital.

## Metode

Penelitian ini menerapkan desain deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang difokuskan pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) di IAIN Metro. Fokus ini dipilih karena mahasiswa PAI merupakan calon pendidik agama yang akan menjadi garda terdepan dalam mentransformasikan metode pembelajaran, khususnya dalam mata kuliah Fiqh Ibadah. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam bagaimana media digital digunakan dalam proses pembelajaran Fiqh Ibadah, serta mengidentifikasi tantangan dan peluang yang muncul dalam konteks pendidikan Islam tinggi. Desain ini memungkinkan pengumpulan data yang mendalam dan kontekstual, sehingga dapat menangkap kompleksitas dan dinamika yang terjadi dalam praktik pembelajaran berbasis digital (Creswell & Creswell, 2018).

Pendekatan studi kasus dipilih karena mampu memberikan pemahaman mendalam terhadap fenomena spesifik yang terjadi dalam konteks tertentu, yakni transformasi pembelajaran Fiqh Ibadah di IAIN Metro. Pendekatan ini dianggap relevan karena rumusan masalah penelitian berorientasi pada pemahaman terhadap proses, pengalaman, dan interpretasi mahasiswa dan dosen terhadap penggunaan media digital dalam pembelajaran agama. Studi kasus memungkinkan peneliti menelusuri secara intensif hubungan antara penggunaan teknologi dan efektivitas pembelajaran Fiqh, dengan mempertimbangkan variabel sosial, kultural, dan institusional yang melingkupinya (Stake, 1995). Data yang diperoleh melalui studi kasus ini selaras dengan rumusan masalah karena memungkinkan peneliti untuk menghubungkan pengalaman lapangan secara langsung dengan dimensi teoritis yang dibangun sejak awal.

Dalam penelitian ini, data dikumpulkan menggunakan tiga teknik utama, yaitu wawancara semi-struktural, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan untuk memperoleh perspektif dari mahasiswa dan dosen mengenai penerapan media digital dalam pembelajaran Fiqh Ibadah. Observasi digunakan untuk melihat langsung interaksi antara mahasiswa, dosen, dan media digital selama perkuliahan berlangsung. Dokumentasi mencakup materi ajar digital, silabus, dan rekaman aktivitas perkuliahan sebagai bukti pelengkap yang mendukung hasil wawancara dan observasi. Berikut adalah ringkasan teknik dan informan yang terlibat dalam penelitian:

**Tabel 1. Teknik dan Informan**

<b>Teknik Pengumpulan Data</b>	<b>Jumlah Informan</b>	<b>Profil Informan</b>
Wawancara Semi-Struktural	10 mahasiswa	Mahasiswa PAI semester 4–6, pengguna aktif media digital
	2 dosen	Dosen Fiqh Ibadah di PAI IAIN Metro
Observasi Partisipatif	2 kelas	Observasi dua kelas Fiqh Ibadah dalam dua pertemuan aktif

Dokumentasi	-	Dokumen: RPS, media pembelajaran, rekaman kuliah
-------------	---	--

Validitas data dalam penelitian ini dijaga melalui teknik triangulasi sumber, member checking, dan pencatatan lapangan yang sistematis. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan temuan dari wawancara, observasi, dan dokumentasi, guna memastikan konsistensi data antar sumber. Member checking dilakukan dengan meminta informan mengonfirmasi ulang hasil interpretasi peneliti atas pernyataan mereka, guna meningkatkan keabsahan. Pencatatan lapangan yang rinci mencakup deskripsi non-verbal, konteks ruang kelas, dan dinamika interaksi yang tidak terucap selama wawancara.

Meskipun demikian, metode kualitatif memiliki kekuatan dan keterbatasan tersendiri. Kekuatan metode ini terletak pada kemampuannya menggali makna subjektif dan kompleksitas fenomena pendidikan yang tidak dapat diukur secara kuantitatif. Namun, keterbatasan utama terletak pada kemungkinan munculnya bias interpretatif dari peneliti, terutama dalam proses pengodean dan penafsiran data. Untuk mengantisipasi hal tersebut, peneliti melakukan refleksi kritis terhadap posisi dan asumsi pribadi, serta menjaga netralitas selama proses pengumpulan dan analisis data. Penggunaan perangkat lunak bantu seperti NVivo juga mendukung keandalan proses analisis tematik, dengan mengorganisasi data secara sistematis dan mengurangi kesalahan dalam klasifikasi tema (Bazeley & Bazeley, 2020).

Secara keseluruhan, desain deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus ini diharapkan mampu memberikan kontribusi signifikan dalam memahami efektivitas penggunaan media digital dalam pembelajaran Fiqh Ibadah di lingkungan perguruan tinggi Islam. Penelitian ini tidak hanya menyoroti hasil pembelajaran, tetapi juga menelusuri dinamika pedagogis, sosial, dan teknologi yang menyertainya. Temuan penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan untuk pengembangan strategi pembelajaran digital yang lebih adaptif dan sesuai dengan konteks pendidikan Islam di era transformasi digital.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Efektivitas Media Digital dalam Pembelajaran Fiqh Ibadah

Pemanfaatan media digital dalam proses pembelajaran Fiqh Ibadah menunjukkan hasil yang cukup signifikan dalam meningkatkan pemahaman mahasiswa. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, mayoritas mahasiswa merasa lebih mudah memahami tata cara ibadah seperti wudhu dan shalat ketika menggunakan media visual interaktif. Aplikasi berbasis mobile dan video tutorial memberikan panduan praktis yang mudah diakses dan dapat diulang sewaktu-waktu.

Keunggulan media digital ini terletak pada kemampuan menyajikan informasi secara visual dan simultan. Mahasiswa tidak hanya menerima penjelasan verbal, tetapi juga dapat menyaksikan gerakan yang tepat dan sesuai dengan tuntunan syar'i. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Zhang (2022), yang menunjukkan bahwa media digital mampu meningkatkan kejelasan konsep dan memperdalam pemahaman siswa dalam konteks pembelajaran agama.

Panduan visual tersebut secara tidak langsung juga meningkatkan rasa percaya diri mahasiswa dalam menjalankan ibadah, karena mereka dapat mengevaluasi gerakan mereka sendiri dengan membandingkannya dengan panduan di aplikasi. Proses pembelajaran menjadi lebih partisipatif dan reflektif. Mereka tidak lagi hanya mengandalkan hafalan teori, tetapi juga pemahaman praktis yang bersifat aplikatif.

Efektivitas media digital ini semakin diperkuat oleh temuan Khairuldin et al. (2019), yang meneliti penggunaan teknologi Augmented Reality (AR) dalam pendidikan Islam. AR memungkinkan simulasi nyata dari praktik ibadah, sehingga mahasiswa dapat merasakan pengalaman belajar yang lebih mendalam dan bermakna.

Salah satu kutipan dari wawancara mahasiswa menyatakan bahwa aplikasi digital membuat proses belajar menjadi lebih fleksibel karena bisa diakses kapan saja. “Kalau pakai aplikasi itu lebih gampang ngikutin, karena bisa diulang-ulang dan langsung lihat gerakannya,” ungkap seorang responden. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan otonomi belajar mahasiswa yang selaras dengan pendekatan konstruktivistik.

Dengan demikian, media digital bukan hanya berperan sebagai alat bantu, tetapi juga sebagai medium pedagogis yang mendorong pembelajaran aktif, mandiri, dan berorientasi pada pengalaman nyata. Transformasi metode ini menuntut kesiapan institusi dan pendidik dalam mengadopsi pendekatan baru yang lebih kontekstual dan responsif terhadap kebutuhan mahasiswa masa kini.

## 2. Kendala Infrastruktur dan Literasi Digital

Meskipun penggunaan media digital menunjukkan potensi besar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, implementasinya tidak terlepas dari hambatan teknis dan struktural, khususnya dalam hal infrastruktur. Hasil wawancara menunjukkan bahwa koneksi internet yang tidak stabil menjadi masalah umum yang dialami oleh mahasiswa dan dosen, khususnya di daerah-daerah pinggiran. Hal ini menjadi penghalang dalam mengakses konten digital secara konsisten.

Kementerian Agama (t.t.) melaporkan bahwa sekitar 40% lembaga pendidikan Islam di Indonesia masih mengalami hambatan dalam aspek infrastruktur digital. Realitas ini mencerminkan adanya ketimpangan distribusi teknologi antara wilayah perkotaan dan daerah 3T (Terdepan, Terluar, Tertinggal). Tanpa akses teknologi yang merata, transformasi digital dalam pendidikan Islam akan menghadapi tantangan besar dalam implementasi praktisnya.

Keterbatasan ini juga berdampak pada proses pembelajaran daring. Beberapa mahasiswa mengaku terpaksa tidak mengikuti kuliah secara penuh karena jaringan internet sering terputus. Hal ini memengaruhi kontinuitas pembelajaran serta menciptakan kesenjangan pengalaman belajar antar mahasiswa yang berbeda latar geografis.

Selain masalah infrastruktur, aspek literasi digital juga menjadi hambatan tersendiri. Sebagian dosen, terutama dari generasi lama, masih mengalami kesulitan dalam mengoperasikan platform pembelajaran digital secara optimal. Kurangnya pelatihan dan pembiasaan dalam penggunaan teknologi menyebabkan rendahnya efektivitas pengajaran digital yang mereka lakukan.

Penelitian Kharismatunisa (2023) menunjukkan bahwa kompetensi digital dosen menjadi salah satu faktor kunci dalam keberhasilan pembelajaran berbasis teknologi. Temuan ini diperkuat

oleh Maatuk et al. (2022), yang menegaskan bahwa negara berkembang masih menghadapi tantangan besar dalam e-learning, terutama yang berkaitan dengan keterbatasan keterampilan dan dukungan teknis.

Oleh karena itu, pengembangan infrastruktur dan literasi digital harus menjadi fokus dalam agenda reformasi pendidikan Islam di Indonesia. Tanpa langkah strategis dan kebijakan afirmatif yang menyeluruh, kesenjangan ini akan terus berlanjut dan menghambat proses digitalisasi pembelajaran secara merata.

### **3. Respons Guru dan Siswa terhadap Inovasi Digital**

Adopsi teknologi digital dalam pembelajaran Fiqh Ibadah ternyata menimbulkan respons yang beragam, baik dari kalangan dosen maupun mahasiswa. Berdasarkan hasil wawancara, mahasiswa secara umum menunjukkan antusiasme tinggi terhadap penggunaan media digital karena dirasa lebih menarik dan interaktif dibandingkan metode tradisional. Mereka merasa lebih terlibat dalam proses belajar dan mendapatkan akses informasi yang lebih kaya.

Namun, respons dari para dosen tidak seragam. Sebagian dosen muda yang terbiasa dengan teknologi cenderung mendukung dan mengintegrasikan berbagai platform digital seperti Google Classroom, video pembelajaran, hingga kuis daring dalam aktivitas mengajar. Mereka melihat teknologi sebagai peluang untuk memperluas cakupan materi dan menyesuaikan dengan gaya belajar mahasiswa modern.

Sebaliknya, beberapa dosen senior cenderung menunjukkan resistensi terhadap penggunaan teknologi. Mereka merasa lebih nyaman menggunakan metode ceramah karena sudah menjadi kebiasaan yang berlangsung lama. “Saya lebih nyaman pakai metode ceramah karena itu sudah jadi kebiasaan,” ungkap seorang dosen. Pernyataan ini mencerminkan adanya hambatan kultural dalam proses transformasi pembelajaran digital.

Kecenderungan ini menunjukkan bahwa keberhasilan adopsi teknologi tidak hanya ditentukan oleh kesiapan teknis, tetapi juga oleh kesiapan kultural dan psikologis para pelaku pendidikan. Hal ini selaras dengan pandangan Yusuf & Faridi (2024) bahwa adopsi teknologi di lingkungan pendidikan Islam memerlukan dukungan institusional dan pendekatan transformatif yang inklusif.

Diperlukan strategi pendampingan bagi dosen yang belum akrab dengan teknologi, termasuk pelatihan berkelanjutan, pemberian insentif, dan penyediaan sumber daya teknis. Pendekatan kolaboratif antara dosen senior dan junior juga dapat mendorong transfer pengetahuan serta mempercepat proses adaptasi teknologi.

Dalam konteks ini, institusi pendidikan tinggi Islam perlu menanamkan budaya inovasi yang berbasis kolaborasi, fleksibilitas, dan kesediaan untuk berubah. Hanya dengan cara ini transformasi digital dapat berlangsung secara menyeluruh dan berkelanjutan.

### **4. Potensi Teknologi AR dan Aplikasi Interaktif**

Teknologi Augmented Reality (AR) dan aplikasi interaktif terbukti menjadi inovasi penting dalam pembelajaran Fiqh Ibadah. Dalam salah satu kelas yang diamati, penggunaan video animasi interaktif yang menampilkan tata cara wudhu terbukti mampu menarik perhatian mahasiswa dan

meningkatkan partisipasi mereka. Perbandingan antara kelas dengan media digital dan kelas tanpa media menunjukkan perbedaan signifikan dalam keterlibatan dan pemahaman.

Media digital interaktif memungkinkan pembelajaran menjadi lebih konkret dan kontekstual. Mahasiswa tidak hanya mendengar atau membaca teori, tetapi juga melihat simulasi visual dari gerakan ibadah yang benar. Hal ini memberikan pengalaman belajar yang lebih otentik, khususnya bagi mahasiswa yang masih awam dalam praktik ibadah.

Studi Rahmawati et al. (2022) dan Yakub & Fadli (2021) mendukung temuan ini, bahwa teknologi AR mampu meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa terhadap materi keislaman. Inovasi ini sangat relevan dalam konteks pembelajaran berbasis kompetensi, di mana penguasaan praktik ibadah menjadi salah satu indikator capaian pembelajaran.

Jika ditinjau dari perspektif teori konstruktivistik, penggunaan teknologi interaktif mendukung proses belajar yang menempatkan mahasiswa sebagai subjek aktif. Melalui visualisasi dan eksplorasi, mereka membangun pemahaman melalui pengalaman langsung, bukan hanya melalui transfer pengetahuan pasif dari dosen ke mahasiswa.

Media digital semacam ini juga mendorong pembelajaran mandiri. Mahasiswa dapat mengeksplorasi materi secara personal sesuai ritme belajar masing-masing. Ini membuka ruang untuk pembelajaran diferensial yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan individu.

Dengan demikian, pengembangan aplikasi AR dan video interaktif untuk materi Fiqh Ibadah dapat menjadi strategi jangka panjang dalam modernisasi pembelajaran Islam. Penggabungan nilai tradisional dan teknologi modern bukanlah hal yang kontradiktif, tetapi justru dapat saling memperkuat dalam konteks pendidikan abad 21.

## 5. Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu dan Implikasinya

Studi ini memperkaya literatur sebelumnya mengenai efektivitas media digital dalam pembelajaran keagamaan, dengan memberikan data empiris dari konteks lokal di IAIN Metro. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang cenderung bersifat konseptual, temuan ini menunjukkan kompleksitas di lapangan—dari sisi infrastruktur, kompetensi digital, hingga hambatan budaya.

Temuan ini konsisten dengan analisis Maatuk et al. (2022), yang menunjukkan bahwa teknologi digital menjadi solusi pendidikan selama pandemi, meskipun menyisakan tantangan seperti akses dan kompetensi. Namun, penelitian ini menambahkan dimensi baru, yakni resistensi kultural yang berasal dari pola ajar konvensional dan persepsi pedagogis yang belum siap berubah.

Implikasinya, pengembangan pendidikan Islam berbasis digital tidak bisa hanya mengandalkan pendekatan teknologi. Diperlukan kebijakan afirmatif untuk pemerataan akses digital di wilayah 3T, pelatihan rutin bagi dosen dan guru, serta integrasi kurikulum yang berbasis teknologi namun tetap mempertahankan esensi ajaran Islam.

Selain itu, pendekatan yang digunakan dalam strategi digitalisasi pendidikan Islam harus mempertimbangkan konteks sosial-ekologis, yaitu menyelaraskan antara akses teknologi, kapasitas individu, dan keberterimaan budaya. Strategi semacam ini memungkinkan terciptanya transformasi pendidikan yang inklusif dan berkelanjutan.

Dengan data yang diperoleh dari konteks lokal, hasil penelitian ini dapat menjadi pijakan bagi perumusan kebijakan pendidikan Islam yang berbasis bukti. Hal ini penting agar transformasi

digital tidak bersifat simbolik atau elitis, tetapi benar-benar menyentuh kebutuhan dasar peserta didik dan tenaga pendidik secara merata.

## Kesimpulan

Penelitian ini mengungkapkan bahwa integrasi media digital, khususnya teknologi Augmented Reality (AR), memberikan dampak signifikan dalam meningkatkan pemahaman dan partisipasi aktif mahasiswa dalam pembelajaran Fiqh Ibadah. Teknologi ini memungkinkan penyajian materi ibadah secara visual, kontekstual, dan interaktif, sehingga memperkuat daya serap dan retensi informasi mahasiswa. Visualisasi praktik seperti wudhu dan shalat dalam bentuk animasi 3D membantu mahasiswa memahami secara rinci setiap gerakan dan tata cara ibadah, yang sebelumnya hanya dijelaskan secara tekstual dan lisan dalam metode konvensional.

Temuan ini mengindikasikan adanya pergeseran pendekatan pedagogis dari ceramah satu arah menuju pembelajaran berbasis pengalaman dan interaksi digital. Dalam konteks pendidikan Islam, penggunaan media digital membuka ruang bagi inovasi metode pengajaran Fiqh yang selama ini dianggap sulit divisualisasikan. Hal ini menunjukkan bahwa teknologi tidak hanya menjadi alat bantu, tetapi juga berfungsi sebagai medium pedagogis yang mampu memperkaya pengalaman belajar mahasiswa secara holistik, baik dari aspek kognitif maupun afektif.

Namun, efektivitas pemanfaatan teknologi ini tidak terlepas dari tantangan yang dihadapi di tingkat institusi dan individu pendidik. Rendahnya tingkat literasi digital di kalangan dosen, khususnya generasi yang telah lama mengajar dengan pendekatan tradisional, menjadi hambatan utama dalam proses adopsi teknologi. Banyak dari mereka merasa kesulitan memahami cara kerja aplikasi pembelajaran, menyusun konten digital, atau menggunakan platform daring secara optimal dalam pengajaran.

Keterbatasan literasi digital ini juga berkaitan erat dengan rendahnya frekuensi pelatihan profesional yang diberikan kepada tenaga pengajar di institusi pendidikan Islam. Tanpa pelatihan yang memadai dan berkelanjutan, pemanfaatan media digital hanya akan bersifat sporadis dan tidak konsisten, bahkan dapat menimbulkan resistensi terhadap transformasi pembelajaran. Oleh karena itu, perlu dirancang program peningkatan kapasitas dosen yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga mencakup dimensi pedagogis, reflektif, dan strategis dalam penggunaan teknologi.

Selain itu, masalah kesenjangan infrastruktur digital di beberapa wilayah, terutama daerah terpencil, menjadi tantangan serius dalam penerapan pembelajaran berbasis teknologi. Tidak semua mahasiswa memiliki akses terhadap jaringan internet yang stabil, perangkat pembelajaran digital, maupun lingkungan belajar yang mendukung. Ketimpangan ini berdampak langsung pada kualitas dan kesetaraan proses pembelajaran, serta memperkuat jurang digital (digital divide) antarwilayah dan antarkelompok sosial dalam pendidikan Islam.

Dari sisi implementasi kebijakan, temuan ini menekankan perlunya perhatian lebih terhadap distribusi teknologi pendidikan yang merata, termasuk pengadaan perangkat keras, konektivitas, dan sistem manajemen pembelajaran digital di lembaga pendidikan Islam. Program afirmasi dan subsidi teknologi perlu dikembangkan untuk mendukung percepatan transformasi digital, terutama di lembaga-lembaga yang berada di bawah naungan Kementerian Agama maupun yayasan pendidikan swasta berbasis keislaman.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat pentingnya pendekatan konstruktivistik dalam pedagogi Fiqh, di mana pembelajaran tidak hanya berfokus pada hafalan dan transmisi

pengetahuan, tetapi pada keterlibatan aktif, pengalaman belajar kontekstual, dan personalisasi materi melalui dukungan teknologi. Integrasi teknologi dalam kurikulum Fiqh mendorong lahirnya paradigma baru dalam pembelajaran agama yang lebih dialogis, partisipatif, dan sesuai dengan karakteristik generasi digital.

Untuk pengembangan penelitian di masa mendatang, disarankan dilakukan studi kuantitatif yang berfokus pada pengukuran dampak penggunaan media digital terhadap peningkatan capaian pembelajaran mahasiswa, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Data kuantitatif ini penting untuk memperkuat bukti empiris mengenai efektivitas transformasi digital dalam pendidikan agama Islam dan dapat menjadi dasar dalam perumusan kebijakan nasional mengenai digitalisasi pendidikan keagamaan di Indonesia.

## Referensi

- Bangun Infrastruktur Digital Pesantren, Kemenag Digitalisasi Kitab Kuning. (t.t.). Diambil 7 Januari 2025, dari [https://kemenag.go.id/nasional/bangun-infrastruktur-digital-pesantren-kemenag-digitalisasi-kitab-kuning-d5Uit?utm\\_source=chatgpt.com](https://kemenag.go.id/nasional/bangun-infrastruktur-digital-pesantren-kemenag-digitalisasi-kitab-kuning-d5Uit?utm_source=chatgpt.com)
- Bazeley, P., & Bazeley, P. (2020). *Qualitative Data Analysis: Practical Strategies*. SAGE.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications, Inc. <https://lccn.loc.gov/2017044644>
- Kamilia, F. F. S. K., & Wahyudin, D. (2021). Evaluasi Pembelajaran Berbasis E-Learning Pada Jenjang Pendidikan Tinggi. *Inovasi Kurikulum*, 18(2), 222–230. <https://doi.org/10.17509/jik.v18i2.37310>
- Khairuldin, W. M. K. F. W., Embong, A. H., Anas, W. N. I. W. N., Ismail, D., & Mokhtar, W. K. A. W. (2019). An Augmented Reality (AR) Approach in Educational Integration of Du'a in Islam. *International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development*, 8(1), 32–39.
- Kharismatunisa, I. (2023). Innovation and Creativity of Islamic Religious Education Teachers in Utilizing Digital-Based Learning Media. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 5(3), Article 3. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v5i3.3700>
- Kuznetsova, A. Ya. (2021). DIDACTIC PROBLEMS OF THE DIGITALIZATION OF EDUCATION. *European Journal of Natural History*, №4 2021, 17–21. <https://doi.org/10.17513/ejnh.34192>
- Maatuk, A. M., Elberkawi, E. K., Aljawarneh, S., Rashaideh, H., & Alharbi, H. (2022). The COVID-19 pandemic and E-learning: Challenges and opportunities from the perspective of students and instructors. *Journal of Computing in Higher Education*, 34(1), 21–38. <https://doi.org/10.1007/s12528-021-09274-2>
- Masykurillah, M., & Badaruddin, M. (2021). Desain Model Pembelajaran Integral Mata Kuliah Fiqh Ibadah Untuk Meningkatkan Kecerdasan Mahasiswa. *Tarbawiyah : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 5(1), Article 1. <https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v5i1.3021>
- Oliveira, K. K. de S., & de SOUZA, R. A. C. (2022). Digital Transformation towards Education 4.0. *Informatics in Education*, 21(2), 283–309. <https://doi.org/10.15388/infedu.2022.13>

- Rahmawati, A. J., Gunarhadi, G., & Muchtarom, M. (2022). How to Apply Augmented Reality based Active Learning in Islamic Higher Education? *Proceedings Series on Physical & Formal Sciences*, 3, 1–4. <https://doi.org/10.30595/pspfs.v3i.256>
- Stake, R. E. (1995). *The Art of Case Study Research*. SAGE.
- Wahyudi, D., Alfianto, A., Mailizar, M., Jannah, M., & Badaruddin, M. (2024). Sosial Media dan Pembelajaran Kolaboratif dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 8(1), Article 1. <https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v8i1.8084>
- Wu, Y., & Wu, Y. (2024). Application Research of Digital Educational Resources in University Classroom Teaching. *SHS Web of Conferences*, 181, 04035. <https://doi.org/10.1051/shsconf/202418104035>
- Yakub, A., & Fadli, I. (2021). Aplikasi Tata Cara Wudhu Menggunakan Teknologi Augmented Reality Sebagai Media Pembelajaran di TK Al Fatih. *Jurnal Informasi Dan Komputer*, 9(2), 234–247. <https://doi.org/10.35959/jik.v9i2.231>
- Yusuf, Z., & Faridi, F. (2024). INTERGRASI TEKNOLOGI DIGITAL DALAM LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM: (TANTANGAN DAN PELUANG). *Relinesia: Jurnal Kajian Agama Dan Multikulturalisme Indonesia*, 3(4), Article 4. <https://doi.org/10.572349/relinesia.v3i4.2079>
- Zhang, R. (2022). Digital Media Teaching and Effectiveness Evaluation Integrating Big Data and Artificial Intelligence. *Computational Intelligence and Neuroscience*, 2022, 1–11. <https://doi.org/10.1155/2022/1217846>